

ANALISIS PEMBELAJARAN BATIK TULIS DI KELAS XI KGBT SMKN 4 PARIAMAN

Mutiarasakinah¹, Asmidar²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

1mutiaraasakinah0@gmail.com, 2asmidar.ok@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the process of learning batik tulis and the results of batik tulis works by eleventh-grade students of SMKN 4 Pariaman. This study used a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and literature review. The results show that the batik tulis learning process is carried out in stages, starting from the presentation of theoretical material, design creation, coloring, applying water glass, and rolling the batik cloth. Several obstacles were encountered in the implementation, such as students' lack of understanding of the theoretical material, suboptimal canting skills, and limited practical facilities. The students' work consists of batik tulis scarves with various regional motifs creatively combined. Aesthetically, the students' work has a quite attractive color combination and motif arrangement, but still has weaknesses such as wide, broken canting lines and less than neat coloring.

Keywords: Learning Batik Tulis; Making Batik Tulis; Batik Tulis Product Results

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran batik tulis dan hasil karya batik tulis siswa kelas XI KGBT SMKN 4 Pariaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran batik tulis dilaksanakan secara bertahap mulai dari penyampaian materi teori, pembuatan desain, pemindahan desain ke kain, proses mencanting, pewarnaan, pemberian waterglass, hingga pelorodan kain batik. Dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap materi teori, keterampilan mencanting yang belum maksimal, serta keterbatasan sarana praktik. Hasil karya siswa berupa produk syal batik tulis dengan berbagai motif khas daerah yang dipadukan secara kreatif. Dari segi estetika karya siswa memiliki perpaduan warna dan susunan motif yang cukup menarik, namun masih terdapat kelemahan seperti garis cantingan yang melebar, patah-patah, serta pewarnaan yang kurang rapi.

Kata kunci: Pembelajaran Batik Tulis; Pembuatan Batik Tulis; Hasil Produk Batik Tulis

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No.20 tahun 2003 dalam Desi Pristiwanti, 2022). Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Menurut Gegne dalam H. Abdul Khalik (2016), menjelaskan pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Elihami, dkk., 2018). Dari semua pendapat mengenai pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

merupakan rangkaian aktivitas yang dirancang secara sengaja sebagai proses komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik untuk memudahkan dan menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri peserta didik atau murid.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang memiliki tujuan untuk mendidik dan melatih siswa agar menjadi lulusan yang siap terjun ke dunia kerja, selain dibekali ilmu pengetahuan, siswa SMK juga diberikan pelatihan sesuai dengan bidang yang diminatinya (Kurniati, 2015:450). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan tingkat menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga terampil di bidang tertentu untuk langsung dapat bekerja dan memenuhi lapangan kerja (Utami, 2014:419). Salah satu mata pelajaran di SMK yaitu mata pelajaran batik. Batik merupakan sebuah karya yang dituangkan dalam selembar kain yang dibuat dengan cara dibatik menggunakan lilin, kemudian diproses menjadi lembaran kain yang mempunyai corak khas (Herry

Lisbijanto dalam Lestari, S. A., dkk., 2022:12). Batik ini ada tiga jenis yaitu batik tulis, batik cap dan batik printing. Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara membubuhi malam pada motif dengan menggunakan canting tulis (Soemarjadi dalam Edali Lase, dkk., 2022:2). Batik cap adalah salah satu jenis batik yang proses pembuatannya dengan cara membasahi salah satu permukaan bagian cap dengan malam (lilin batik) yang kemudian dicapkan pada kain. Cap batik merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan motif (Sri Murtono dalam Anggi Artiwi, dkk., 2021). Batik printing dihasilkan tanpa menggunakan teknik membatik, artinya tidak memakai perintang warna. Motif batik dibubuhkan pada kain dengan mesin cetak yang kini sudah dikomputerisasi.

Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara membubuhi malam pada motif dengan menggunakan canting tulis (Soemarjadi dalam Edali Lase, dkk., 2022:2). Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan alat canting. Canting adalah alat yang dibentuk bisa menampung malam (lilin) dengan

memiliki ujung berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain (Prasetyo dalam Arul Fikri, dkk., 2024). Motif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola dan corak. Motif dalam batik adalah corak atau pola yang menjadi kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan untuk mewujudkan batik secara keseluruhan (Prasetyo, 2016:54). Motif merupakan wujud desain yang tersusun atas elemen ragam hias utama, ragam hias salingan dan isian yang berfungsi untuk memperindah dan mempercantik tampilan wujud bentuk karya seni (Rusyada, dkk., 2023). Teori ini digunakan dalam pembelajaran batik tulis karena di dalam batik tidak terlepas dari motif, sebelum pembuatan batik siswa ditugaskan membuat desain atau motif batik.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa siswa kurang memahami materi teori yang disampaikan guru, sehingga pada saat praktik siswa masih mengalami kebingungan dan selalu bertanya

setiap langkah dalam proses pembuatan batik tulis. Selain itu, tingkat keseriusan dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran juga berpengaruh terhadap kualitas hasil karya yang dihasilkan. Dilihat dari warnanya, warna latar kain masuk ke dalam warna motif karena ada garis cantingan yang tidak tembus ke belakang dan ada garis cantingan yang patah-patah menyebabkan warna latar masuk. Garis cantingan pada motif tidak lurus dan masih banyak garis cantingan yang melebar dan tidak tembus karena malam (lilin) terlalu panas dan terlalu dingin, bahkan ada bagian garis cantingan terlihat patah-patah. Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan peneliti ingin menganalisis bagaimana proses pembelajaran dan bagaimana hasil karya siswa tentang pembelajaran batik tulis di kelas XI KKBT SMKN 4 Pariaman.

Analisis adalah upaya mengintegrasikan secara hierarki ke dalam komponen-komponen dan bagian-bagian sehingga hierarki atau susunannya jelas (Nana Sudjana dalam Hasnawati, dkk., 2021). Analisis bentuk karya seni disebut “analisis formal” yang mengacu pada

pemeriksaan karya seni berdasarkan bentuk dari yang dihasilkan oleh garis, bidang, warna, dan tekstur. Elemen-elemen ini mempresentasikan bentuk, ekspresi, isi dan makna karya (Salma dalam Firdaningsih, dkk., 2023). Teori ini digunakan untuk menganalisis proses pembelajaran dan hasil produk batik tulis siswa. Belajar adalah suatu aktivitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal (Lailan Alfina, 2023). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik dalam Retno Fentari, dkk., 2023). Teori belajar konstruktivistik adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya yang mana kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan memerlukan bantuan fasilitas orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal yang diperlukan guna untuk

mengembangkan dirinya (Nurfatimah Sugrah, 2019). Teori konstruktivisme ini menunjukkan bahwa manusia membangun pengetahuan dan membangun makna dari pengalaman mereka (Bada & Olisegun dalam Nurfatimah Sugrah, 2019). Berdasarkan uraian di atas teori konstruktivistik untuk membantu peserta didik dalam mendalami pengetahuan sehingga menjadi bermakna dalam diri siswa. Teori ini mendorong peserta didik untuk mengamati proses pembelajaran dalam memahami materi yang dipelajari.

Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “mbat” yang artinya ngembat atau melempar berkali-kali dan “tik” yang berarti titik. Membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain (Trixie dalam Rusyada, dkk., 2023). Batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu “amba” dan “ntik” yang memiliki arti menuliskan atau menorehkan titik-titik (Munawaroh, dkk., 2023). Teori batik ini digunakan peneliti sebagai landasan untuk memahami proses membatik, khususnya teknik pembuatan titik-titik dan garis menggunakan malam. Produk adalah semua hal yang dapat ditawarkan

kepada pasar untuk menarik perhatian, pengguna atau konsumsi yang dapat memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan (Rumagit dalam Suryadi, dkk., 2023). Produk adalah sesuatu yang dapat ditawarkan untuk mendapatkan perhatian, agar produk yang dijual mau dibeli, digunakan atau dikonsumsi yang dapat memenuhi suatu keinginan atau kebutuhan konsumen (Suci Fika Widyana, dkk., 2018). Teori produk ini digunakan dalam pembelajaran batik tulis karena setelah batik menjadi kain, kain tersebut diolah menjadi suatu produk yaitu produk syal.

Bentuk adalah totalitas pada karya seni, bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya dan karya seni yang berbentuk dua dimensi dan tiga dimensi (Kartika, 2017:27). Bentuk adalah bangunan, gambaran, wujud dan susunan dalam karya seni rupa yang biasanya berkaitan dengan dua dimensi dan tiga dimensi. Bentuk merupakan wujud suatu benda nyata atau bentuk yang kelihatan. Dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah tampilan atau wujud yang dilihat

secara keseluruhan nyata dan asli (Mikke Susanto dalam Mulyanti, dkk., 2023). Teori ini digunakan untuk melihat hasil karya batik yang dihasilkan siswa di kelas XI KKBT SMKN 4 Pariaman. Menurut Van Mater Ames dan Collier Encyclopedia, estetika adalah suatu telaah yang memiliki kaitan dengan penciptaan, apresiasi serta kritik pada karya seni dalam konteks keterkaitan dengan seni dalam kegiatan manusia serta peranan seni pada perubahan dunia (Agung Kurniawan, dkk., 2016:2). Estetika diartikan sebagai keindahan, estetika adalah filsafat tentang hal yang indah, ilmu tentang keindahan dan cita rasa. Istilah estetika berasal dari kata Yunani “aisthetikos” yang artinya persepsi indrawi (Susanti dalam Mulyani Indah, dkk., 2021), dimana dalam mengapresiasi suatu keindahan seni dapat dirasakan manusia melalui indrawi atau pancaindra ketika berinteraksi terhadap suatu karya seni. Namun keindahan tidak hanya terbatas pada suatu benda yang terserap melalui penglihatan berdasarkan bentuk dan warna saja, melainkan keindahan sebagai estetika murni yang berusaha mengungkapkan pengalaman estetika dari seseorang dalam kaitannya

dengan segala sesuatu yang diserapnya (Mulyani Indah, dkk., 2021). Berdasarkan hasil pembelajaran guru menilai batik tulis siswa dengan memperhatikan unsur keindahan pada kain batik.

Penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai dasar untuk memahami sejauh mana kajian ini telah dilakukan. Arul Fikri, Ranelis, dan Asmidar (2024) dalam jurnal berjudul “Pembelajaran Batik Tulis di SMKN 8 Padang Sumatera Barat” membahas proses pembelajaran batik tulis yang meliputi pembelajaran teori dan praktik. Fokus kajian meliputi tahapan pembuatan batik tulis, metode dan media pembelajaran yang digunakan guru, serta hasil karya batik tulis siswa yang bersifat fungsional. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pembelajaran batik tulis di SMK jurusan KKBT, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Edali Lase, Desi Trisnawati, dan Yuniarti Munaf (2022) dalam jurnal berjudul “Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas XI SMK Negeri Padang dalam Berkarya Batik” membahas upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam

pembelajaran batik tulis dengan fokus pada proses pembelajaran, bentuk kreativitas siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat kreativitas, serta hasil karya batik tulis siswa. Siti Maria Ulfah (2024) dalam jurnal berjudul “Analisis Proses Pembuatan Batik Tulis Sukapura di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya” membahas proses pembuatan batik tulis secara mendalam mulai dari tahapan persiapan, teknik membatik, pewarnaan, hingga pemasaran serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Alma, Hasnawati, dkk. (2021) dalam jurnal berjudul “Analisis Karya Lukis Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Pangkep” membahas analisis karya lukis siswa ditinjau dari aspek objek, warna, dan teknik melukis. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada analisis kegiatan pembelajaran dan hasil karya siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran batik tulis di kelas XI

KKBT SMKN 4 Pariaman dan bagaimana hasil produk syal batik tulis yang dihasilkan siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran batik tulis di kelas XI KKBT SMKN 4 Pariaman serta mendeskripsikan hasil produk syal batik tulis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis berupa tambahan wawasan dan informasi mengenai pembelajaran batik tulis, serta manfaat praktis bagi siswa, guru, sekolah, institusi, dan peneliti sebagai bahan evaluasi, pengembangan pembelajaran, dan referensi akademik.



Bagan 1. Kerangka Berpikir
(Skema : Mutiara Sakinah,2026)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penulis ingin mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada mata pelajaran batik dengan pembelajaran batik tulis di

kelas XI KKBT SMKN 4 Pariaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan batik tulis dan hasil dari produk syal batik tulis. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 4 Pariaman yang berada di Jalan Naali Desa Taluak Pariaman Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu bulan Februari sampai dengan Mei. Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan pada proses pembelajaran batik tulis dan hasil karya produk syal siswa. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran batik tulis dan hasil karya produk syal siswa kelas XI KKBT SMKN 4 Pariaman, sedangkan subjek penelitian adalah guru mata pelajaran dan siswa di kelas XI KKBT SMK Negeri 4 Pariaman.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada para pengumpul data (Sugiyono dalam Afriansyah Berlian, dkk., 2021). Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapat dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Data primer yang digunakan pada penelitian ini diperoleh saat peneliti di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono dalam Afriansyah Berlian, dkk., 2021). Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang dapat bersumber dari buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi merupakan proses pengumpulan data langsung dari lapangan yang dilakukan peneliti dengan melihat dan memperhatikan keadaan lapangan untuk mendapatkan data atau informasi tentang fenomena yang terjadi secara nyata (Putri, H. J., & Muharyati, S., 2025). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung

untuk menemukan fakta-fakta yang ada di lapangan, mengetahui bagaimana kondisi yang terjadi dalam permasalahan, serta turun langsung ke lokasi yang berada di SMK Negeri 4 Pariaman. Ketika turun ke lapangan peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran batik tulis dari awal sampai tahap akhir dan melihat hasil karya siswa.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2022:231). Menurut Sugiyono (2022:233), wawancara terbagi menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur (structured interview), wawancara semi-struktur (semistructure interview), dan wawancara tak berstruktur (unstructured interview). Narasumber dalam penelitian ini diantaranya yaitu kepala sekolah SMK Negeri 4 Pariaman, guru mata pelajaran batik SMK Negeri 4 Pariaman, dan siswa kelas XI KKBTK SMK Negeri 4 Pariaman. Pemilihan narasumber di atas disebabkan oleh mereka dianggap lebih mengerti dan ahli dalam objek yang akan diteliti. Dalam

wawancara ini ada beberapa hal yang akan ditanyakan, dimana pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dimulai dengan pertanyaan dasar kepada informan, kemudian dilanjutkan pada pertanyaan mengenai pelaksanaan pembelajaran batik tulis dan hasil karya sebagai kajian penelitian serta hal-hal lain yang berkaitan.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan berbagai dokumen, gambar, arsip, dan bahan tertulis yang berkaitan dengan fenomena penelitian (Putri, H. J., & Murhayati, S., 2025). Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa foto-foto proses pelaksanaan pembelajaran batik tulis dan hasil karya batik tulis siswa. Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi diambil dengan menggunakan kamera handphone atau video recorder. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini, dkk., 2022).

Sebelum terjun ke lapangan peneliti terlebih dahulu mencari sumber-sumber terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai sumber seperti buku, jurnal dan skripsi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2020:131). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:133), yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk

mengumpulkan data selanjutnya (Sugiyono, 2020). Data yang disiapkan dipilih sesuai dengan proses pembelajaran batik tulis di kelas XI KKBT SMKN 4 Pariaman.

Tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif adalah bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami (Sugiyono, 2020). Informasi tersebut menjelaskan proses pembelajaran batik tulis dan hasil karya siswa di kelas XI KKBT SMKN 4 Pariaman. Adapun tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan proses memahami dan menafsirkan data yang sudah disajikan. Data yang telah dikumpulkan dan disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk memastikan kebenarannya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang tepat sebagai jawaban atas permasalahan penelitian (Sugiyono, 2020).

Rencana penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif guna

memperoleh data yang akurat dan jelas mengenai proses pembelajaran batik tulis di kelas XI KKBT SMKN 4 Pariaman. Untuk menguji kredibilitas data digunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi merupakan kegiatan mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2022:241).

Penyajian hasil analisis data dilakukan melalui dua cara yaitu formal dan informal. Teknik penyajian formal menampilkan hasil analisis dalam bentuk tabel, sedangkan penyajian data informal dilakukan melalui penjelasan atau uraian secara naratif (Sudaryanto dalam Baryadi, 2020). Melalui proses penyajian data tersebut, penulis dapat memahami dan menjelaskan hasil pengolahan data penelitian sehingga memperoleh jawaban atas permasalahan yang dikaji dan mencapai tujuan penelitian, yaitu mengenai proses dan hasil karya

batik tulis di kelas XI KKBT SMKN 4 Pariaman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 4 Pariaman terkait dengan proses pembelajaran batik tulis dan hasil karya batik tulis yang dilakukan oleh siswa kelas XI KKBT di SMK Negeri 4 Pariaman. Sekolah SMK Negeri 4 Pariaman ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak Tahun pelajaran 2022 (Wawancara Fatmawati, 09 April 2026). Pembelajaran batik merupakan salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan di Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil (KKBT). Pada mata pelajaran batik yang dipelajari siswa kelas XI yaitu pembelajaran batik tulis. Proses pembelajaran batik berlangsung selama 16 kali pertemuan dalam satu semester, yaitu 12 kali pertemuan pembelajaran batik tulis teori dan produksi batik tulis, sedangkan 4 kali pertemuan membahas simulasi pemasaran produk kriya berbasis batik, aspek legal terkait perlindungan desain melalui HAKI, serta penyusunan rencana bisnis kecil (business plan) berbasis produk batik kekinian. Satu

kali pertemuan berlangsung selama 6 jam pembelajaran (Wawancara Fatmawati, 09 April 2026).

A. Proses Pembelajaran Batik Tulis di Kelas XI KKBT SMK Negeri 4 Pariaman

Proses pembelajaran mata pelajaran batik di kelas XI KKBT SMK Negeri 4 Pariaman dilaksanakan secara bertahap mulai dari penyampaian materi pembelajaran teori sampai dengan pelaksanaan pembuatan batik tulis. Pelaksanaan pembelajaran batik tulis dilakukan sesuai silabus pada Kurikulum Merdeka dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, praktik, dan presentasi.

Pada tahap awal guru melakukan persiapan pembelajaran berupa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), modul ajar, serta menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan salam, berdoa, membaca Al-Qur'an, memeriksa

kehadiran peserta didik, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Materi awal pembelajaran berfokus pada pengertian dan pentingnya ide desain dalam pembuatan batik, tren pasar, kebutuhan konsumen, pengamatan terhadap motif dan warna batik, serta pengembangan ide desain kreatif. Guru menggunakan metode ceramah, presentasi, diskusi dan tanya jawab. Namun, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa sebagian siswa kurang memperhatikan materi sehingga mengalami kesulitan saat menjawab pertanyaan dan memahami materi pembelajaran (Wawancara Fatmawati, 09 April 2026).



Gambar 7. Guru menjelaskan materi
(Foto: Mutiara Sakinah,2026)

Pada tahap berikutnya siswa ditugaskan membuat desain batik bertema motif tradisional pada kertas HVS dan diberi kebebasan mengeksplorasi ide melalui referensi

internet. Dalam pelaksanaannya, siswa masih mengalami kesulitan karena tangan masih kaku, desain kurang jelas, dan masih sering melakukan pengulangan desain (Wawancara Ainur Fitriyah, 09 April 2026). Guru kemudian melakukan konsultasi dan perbaikan desain agar layak dijadikan motif batik.



Gambar 9. Konsultasi Desain
(Foto: Mutiara Sakinah, 2026)



Gambar 10. Desain Ainur Fitriyah
(Foto: Mutiara Sakinah, 2026)

Selanjutnya guru menjelaskan pengertian batik, prinsip dasar batik, alat dan bahan, langkah kerja, teknik pembuatan batik (tulisan, cap dan colet), serta standar hasil produksi meliputi kerapian, ketajaman motif, pewarnaan merata dan kebersihan hasil akhir.

Alat dan bahan seperti canting, kompor listrik, gawangan, kain mori, malam, pewarna remazol, waterglass, dan soda abu merupakan perlengkapan yang disediakan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran (Wawancara Fatmawati, 09 April 2026).



Gambar 16. Peralatan Batik
(Foto: Mutiara Sakinah, 2026)

Pada tahap praktik siswa memindahkan desain ke kain ukuran 20 × 100 cm, kemudian melanjutkan proses pencantingan. Dalam praktik ini ditemukan beberapa kendala seperti garis desain yang kurang jelas, siswa masih kesulitan menggunakan canting, lilin terlalu panas atau terlalu dingin, serta hasil cantingan yang melebar, patah-patah dan tidak tembus (Wawancara Fatmawati, 09 April 2026; Wawancara Dyan Febrianti, 09 April 2026).



Gambar 35. Proses Pemindahan Desain Kekain

(Foto: Mutiara Sakinah, 2026)

Tahap selanjutnya adalah pewarnaan dengan teknik colet menggunakan pewarna sintesis remazol. Guru membebaskan siswa memilih warna sesuai desain. Dalam praktik pewarnaan ditemukan beberapa kendala seperti warna keluar dari motif akibat cantingan tidak tembus, warna latar masuk ke motif, serta keterbatasan sarana seperti wadah pewarna dan air yang sering mati di area laboratorium (Wawancara Fatmawati, 09 April 2026).



Gambar 37. Proses Mencolet Motif Batik

(Foto: Mutiara Sakinah, 2026)

Setelah pewarnaan selesai, siswa memberikan waterglass untuk mengunci warna, kemudian

melakukan pencucian, pelorodan dengan soda abu, dan proses finishing. Dalam tahap ini kendala yang ditemukan berkaitan dengan fasilitas air sehingga siswa harus menggunakan sumber air di mushola untuk proses pencucian dan pelorodan kain batik.



Gambar 40. Proses Melorod Kain Batik

(Foto: Mutiara Sakinah, 2026)

Berdasarkan teori konstruktivistik, proses pembelajaran batik tulis di kelas XI KKBT menunjukkan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dalam praktik membatik. Proses praktik seperti membuat desain, mencanting, mewarnai hingga pelorodan memberikan pengalaman belajar nyata, meskipun masih ditemukan berbagai kendala teknis yang memengaruhi kualitas hasil karya siswa.

B. Hasil Karya Batik Tulis Kelas XI KKBT SMK Negeri 4 Pariaman

Hasil karya batik tulis siswa menunjukkan bahwa seluruh karya telah berbentuk produk syal dengan ukuran 20 × 100 cm serta menggunakan teknik batik tulis dan pewarnaan colet menggunakan pewarna remazol. Secara umum karya siswa telah memenuhi unsur motif, bentuk, dan estetika, namun masih ditemukan beberapa kelemahan teknis seperti garis cantingan melebar, patah-patah, warna latar masuk ke motif, dan pewarnaan kurang rapi.

Karya Ainur Fitriyah menggunakan motif rumah gadang yang dipadukan dengan motif bambu, awan, dan tatandu maisok bungo. Secara estetika karya memiliki perpaduan motif dan warna yang menarik, namun garis cantingan melebar dan warna latar masuk ke motif sehingga hasil terlihat kurang rapi.

Karya Varadilla Ramadhani menggunakan motif tabuik, lauak situhuak, awan, gelombang laut, dan tatandu maisok bungo. Karya terlihat menarik karena susunan motif yang berulang, tetapi garis cantingan masih

patah-patah dan pewarnaan kurang rapi sehingga mengurangi nilai estetika.

Karya Dyan Febrianti menggunakan motif gajombong, mesjid, rumah samba, orang berjalan, dan tatandu maisok bungo. Susunan motif terlihat cukup jelas, namun garis cantingan melebar dan pewarnaan hitam kurang merata sehingga hasil karya tampak kurang maksimal.

Karya Silvana Oktaviani menggunakan motif penyu, gelombang laut, gunung, rumput, dan tatandu maisok bungo. Secara visual karya memiliki warna cerah dan komposisi yang menarik, namun garis cantingan putus-putus serta warna keluar dari motif menyebabkan hasil kurang rapi.

Karya Syahara Qumairah menggunakan motif tabuik, penyu, gelombang laut, rumput dan tatandu maisok bungo. Karya memiliki pengulangan motif yang cukup baik, namun warna bercampur dan garis cantingan melebar menyebabkan motif terlihat kurang jelas.

KARYA BATIK TULIS SISWA KELAS XI KKBT SMK NEGERI 4 PARIAMAN



Gambar 45. Karya Batik Siswa
(Foto: Mutiara Sakinah, 2026)

Berdasarkan teori bentuk dan estetika, hasil karya siswa menunjukkan adanya usaha dalam menyusun unsur garis, motif, warna, dan komposisi pada kain batik. Akan tetapi, kualitas estetika karya masih dipengaruhi oleh keterampilan teknis siswa dalam pencantingan dan pewarnaan. Sementara itu, berdasarkan teori analisis formal, unsur garis, warna, bentuk, dan tekstur pada karya siswa memperlihatkan bahwa hasil pembelajaran telah menghasilkan produk batik tulis berbentuk syal, meskipun masih memerlukan peningkatan pada aspek kerapian, ketajaman motif, dan pewarnaan.

D. Kesimpulan

Pada satu semester terdapat 16 kali pertemuan, 12 kali pertemuan pembelajaran batik tulis.

Proses pembelajaran batik tulis dilaksanakan secara bertahap mulai dari penyampaian materi teori, pembuatan desain, pemindahan desain ke kain, proses percantingan, pewarnaan, pemberian waterglass, hingga pelorodan kain batik. Guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik dan presentasi dalam proses pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi teori, keterbatasan sarana praktik, serta kurangnya keterampilan siswa dalam teknik mencanting dan pewarnaan. Kendala tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menghasilkan garis cantingan yang rapi, halus dan tembus pada kain.

Hasil karya batik tulis siswa kelas XI KKBT SMK Negeri 4 Pariaman menunjukan bahwa siswa telah mampu menghasilkan produk batik tulis berbentuk syal dengan berbagai motif khas daerah yang dipadukan secara kreatif. Dari segi estetika, karya siswa memiliki susunan motif dan perpaduan warna yang cukup menarik. Tetapi masih terdapat

beberapa kelemahan pada hasil karya, seperti garis cantingan yang melebar, patah-patah, warna yang keluar dari motif, serta pewarnaan yang kurang rapi akibat teknik cantingan yang belum maksimal dan kurangnya ketelitian siswa dalam proses pewarnaan. Meskipun demikian, pembelajaran batik tulis di kelas XI KKBK SMKN 4 Pariaman telah memberikan pengalaman dan keterampilan dasar kepada siswa dalam proses pembuatan batik tulis

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Kartika, Dharsono Sony. (2017). *Seni rupa modern*. Bandung, Indonesia: Rekayasa Sains.
- Kurniati. (2015). *Sekolah menengah kejuruan*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Belajar.
- Kurniawan, Agung., & Hidayatullah, R.. (2016). *Estetika seni*. Padang Panjang, Indonesia: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Utami. (2014). *Sekolah menengah kejuruan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- ### **Artikel in Press :**
- ### **Jurnal :**
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. (2021). Analisis implementasi penyusunan laporan keuangan pada UMKM berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM). *Jurnal Saintifik*, 19(1), 25–30.
- Alma, A., & Kadir, I. (2022). Analisis karya lukis siswa kelas X SMA Negeri 4 Pangkep. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*.
- Artiwi, A., & Widyastuti, T. (2021). Perancangan batik cap bertema wedangan sebagai upaya pelestarian minuman tradisional Indonesia. *Hastagina: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*, 1(2), 77–86.
- Baryadi, P. (2020). Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa sebagai representasi relasi kekuasaan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintetis*, 14(1), 1–29.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi

- yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Fentari, R., Ermawati, E., & Primawati, Y. (2023). Meningkatkan kualitas pembelajaran pendidik melalui model kooperatif tipe picture and picture. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4).
- Fikri, A., Ranelis, & Asmidar. (2024). Pembelajaran batik tulis di SMKN 8 Padang Sumatera Barat. *Jurnal Seni Kriya*, 8(1), 1–12.
- Firdaningsih, K. (2023). Analisis karya seni kriya siswa kelas VIII MTs DDI Pattojo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Fakultas Seni dan Desain*.
- Khalik, A. (2016). Penggunaan metode group investigation berbasis kontekstual pada pelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPA-2 di SMAN 3 Mataram. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 223–238.
- Lailan, A. (2023). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada anak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2259–2266.
- Lase, E., Trisnawati, D., & Munaf, Y. (2022). Meningkatkan kreativitas siswa kelas XI SMK Negeri Padang dalam berkarya batik tulis. *Jurnal Pendidikan Seni dan Kriya*, 4(1), 15–27.
- Lestari, A. S., Puddin, A., & Amrizal, A. (2022). Pembelajaran batik dalam program keahlian kriya tekstil di SMK Negeri 8 Padang. *Educraf: Journal of Craft Education*, 11–18.
- Muliyanti, D., & Winarno. (2023). Pelaksanaan pembelajaran seni lukis realis kelas XI di SMK Negeri 12 Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 123–136.
- Mulyani, I., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2021). Nilai-nilai filosofis batik Banjar Jawa Barat. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 21–32.
- Munawaroh, A. A. P., Yana, D., & Sudjana, A. (2023). Eksistensi batik tulis Sukapura di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja (2020–2023). *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(3), 278–292.
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51–60.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Rusyada, G. N., Satria, C., & Hidayat, I. (2023). Studi motif batik Kembang Dangan khas Kabupaten Lombok Utara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 116–123.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam

pembelajaran sain. *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2).

- Suryadi, Yateno, & Kurnia, D. (2023). Pengaruh produk, harga, promosi, dan lokasi terhadap keputusan pembelian pelanggan toko Muhammadiyah Business Center (MBC) Kota Metro. *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 3(3).
- Ulfah, M. S. (2024). Analisis proses pembuatan batik tulis Sukapura di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(3), 96–109.
- Widyana, S. F., & Naufal, A. D. (2018). Analisis kualitas operasional produksi (survei terhadap PT Aerofood Indonesia). *Pro Mark*, 8(2).